

HALAMAN PENGESAHAN

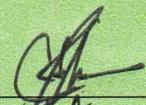
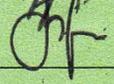
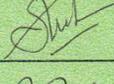
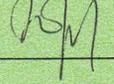
**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Pelaksanaan Pendidikan Non Formal Pada Kegiatan
Kelompok Tani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani
Makmur Sejati di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan
Danau Kembar Kabupaten Solok)**

Nama : Yeyen Selvia
NIM : 01280/2008
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 17 Januari 2013

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd.	1. 
2. Sekretaris : MHD. Natsir, Sos.I. M.Pd.	2. 
3. Anggota : Dr. Solfema, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Dra. Setiawati, M.Si.	4. 
5. Anggota : Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Yeyen Selvia : Pelaksanaan Pendidikan Non Formal Pada Kegiatan Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Makmur Sejati di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa petani yang mampu menggunakan teknologi dalam bertani serta berubah dari bertani secara tradisional menjadi petani modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendidikan dalam kegiatan kelompok tani: Penyuluhan, Bimbingan, Pemberdayaan, Pembinaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Teknik pengambilan data penelitian ini adalah dengan teknik *snowball sampling*. Uji keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber. Data diperoleh dari sumber data berupa subjek penelitian yang terdiri dari lima anggota serta dua orang subjek lain yang merupakan anggota masyarakat sekitar. Melalui metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok tani Makmur Sejati melaksanakan empat bentuk pendidikan yaitu penyuluhan dalam kelompok tani Makmur Sejati bertujuan untuk mengubah cara berpikir petani sehingga mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada menggunakan strategi tepat guna dan sesuai dengan kebutuhan para anggota, sedangkan bimbingan dan konseling pertanian lebih diarahkan kepada peningkatan ilmu pengetahuan untuk bimbingan lebih ditekankan kepada bimbingan langsung dan bimbingan lanjutan agar para petani mendapatkan ilmu secara berkelanjutan, begitupun dengan pemberdayaan yang berguna untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang baik melalui pengolahan oleh sumberdaya manusia yang berkualitas pemberdayaan dilakukan langsung di lahan pertanian para anggota sehingga antara teori dan praktek berjalan secara dapat langsung dikontrol oleh PPL dan bentuk pendidikan yang keempat yaitu pembinaan yang dimaksudkan untuk membantu petani agar mau dan menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi sehingga petani lebih tanggap terhadap perubahan serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, pembinaan ditekankan kepada pengenalan teknologi terbaru bagi para petani sehingga dapat mengubah cara bertani dari tradisional menjadi petani modern.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Non Formal Pada Kegiatan Kelompok Tani (Studi Kasus pada Kelompok Tani Makmur Sejati di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Jamaris Jamna, M.Pd selaku Pembimbing I, sekaligus penasehat akademik yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak MHD Natsir, S.Sos.I, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, pemahaman, dan tidak merasa pernah bosan membimbing saya, yang terus memberikan motivasi sampai akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak Drs. Wisroni, M.Pd selaku Ketua Jurusan PLS FIP UNP
4. Staf pengajar serta karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Kepala KP3M Kabupaten Solok beserta Staf yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian.

6. Bapak Wali Nagari dan Camat Danau Kembar Kecamatan Danau Kembar yang telah memberikan izin penelitian.
7. Ketua kelompok tani Makmur Sejati dan para anggota lainnya yang telah bersedia sebagai subjek peneliti dan masyarakat sekitar di Jorong Pasar yang telah memberikan informasi demi kelengkapan data selama penelitian berlangsung.
8. Yang terkasih kedua orang tuaku (Basrial dan Tati) yang telah memberikan doa, cucuran keringat dan air matanya demi menggapai cita-citaku. Juga buat kakak-kakak dan adikku serta nenek tersayang yang telah menyelipkan bantuan dan untaian doanya, sekaligus memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang khususnya angkatan 2008 yang telah banyak memberikan dukungan, bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi.
10. Keluarga besar SMK N 1 Lembah Gumanti yang menjadi motivatorku dan membuatku semakin yakin untuk menjadi seorang guru.
11. Semua pihak yang telah banyak memberikannya selama penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlimpat ganda dari Allah SWT. Akhir kata penulis harapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Yeyen Selvia
01280/2008

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Asumsi	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Konsep Pendidikan.....	10
a. Pengertian Pendidikan	10
b. Bentuk-bentuk Pendidikan.....	12
a) Penyuluhan.....	12
b) Bimbingan.....	18
c) Pemberdayaan	19
d) Pembinaan	21
c. Unsur-Unsur pendidikan.....	22
2. Kelompok Tani	24
a. Peran Pengurus.....	28
b. Tugas dan Tanggung Jawab Anggota kelompok Tani.	29
c. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus kelompok Tani.	29

d. Karakteristik Petani	31
e. Musyawarah Kelompok Tani	32
f. Kerangka Konseptual	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Setting Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data	37
E. Uji Keabsahan Data	38
F. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	42
B. Bentuk-Bentuk Pendidikan Pada Kelompok Tani	46
1. Penyuluhan	46
2. Bimbingan	51
3. Pemberdayaan	58
4. Pembinaan	62
C. Pembahasan	66

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	73
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Lahan Pertanian	45
2. Jumlah Penduduk Per Jorong.....	46
3. Jenis Pekerjaan Penduduk.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Catatan Lapangan	79
2. Dokumentasi Kegiatan	117
3. Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP	120
4. Surat Izin Penelitian dari KP3M.....	122
5. Surat Izin Penelitian dari kelompok tani Makmur Sejati.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nonformal sering disebut juga pendidikan luar sekolah yang mempunyai cakupan cukup luas, mulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan lanjut usia atau dikenal juga dengan *Life Long Education* dengan berbagai program yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia berupa sikap, tindakan dan kinerja menuju terbentuknya manusia yang gemar belajar yang memiliki kemampuan meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan salah satu jalan untuk melengkapi bagi warga yang tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Jadi, pendidikan nonformal dipandang sebagai pendidikan masyarakat, sehingga bentuk, tujuan, dan kegiatannya menyentuh seluruh dimensi kehidupan masyarakat.

Fungsi pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh pemerintah, lembaga sosial dan lembaga swadaya masyarakat. Operasional pihak pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal ditangani oleh SKB, pendidikan masyarakat dan lingkup pendidikan nasional serta diklat-diklat pada departemen lainnya, sedangkan untuk swasta diselenggarakan oleh lembaga swadaya masyarakat. Salah satu bentuk pendidikan Nonformal yang berada di masyarakat adalah pendidikan kecakapan hidup (*Life skills*).

Pendidikan kecakapan hidup merupakan suatu upaya pendidikan untuk melaksanakan hidup dan kehidupan secara tepat guna dan berdaya guna dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah agar peserta didik memiliki pengetahuan,

keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dalam masyarakat.

Tujuan program *Life skills* merupakan pendidikan yang dapat memberikan keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pada dasarnya *Life skills* membantu seseorang dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamalkan, berani menghadapi problem kehidupan dan memecahkan secara kreatif.

Upaya pengembangan potensi peserta didik untuk menambah dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan yang berguna bagi peserta didik atau warga masyarakat pada umumnya mencakup berbagai bidang dalam kehidupan. Salah satu bidang peningkatan pengetahuan masyarakat adalah dalam bidang pertanian.

Upaya pembinaan terhadap masyarakat dalam bidang pertanian dapat dilakukan melalui penyuluhan pertanian yang diberikan petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) kepada para petani ataupun kelompok-kelompok yang ada di wilayah kerjanya

Kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian yang dikemukakan dalam buku petunjuk dari Departemen Pertanian (1990: 26) adalah sebagai berikut:

- (1) Taklimat (pemberian petunjuk, instruksi, dan sebagainya),
- (2) peningkatan kemampuan kontak tani- nelayan,
- (3) pelaksanaan metoda-metoda dan sistem kerja,
- (5) pengamatan lapangan dan pengawasan pelaksanaan berbagai kegiatan serta pemecahan masalah,
- (6) pengikhtiaran sarana dan kemudahan-kemudahan,
- (7) peningkatan kemampuan penyuluh/petugas pertanian (latihan dan lain-lain),
- (8) kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait,
- (9) monitoring, evaluasi dan pelaporan.

Usaha pembangunan dibidang pertanian, partisipasi, ataupun peran serta masyarakat merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Karena yang menjadi sasaran utama dalam penyuluhan pertanian tersebut adalah warga masyarakat yang mata pencariannya adalah sebagai petani, peternak dan nelayan.

Program penyuluhan pertanian yang dikemukakan dalam petunjuk teknis dari Departemen Pertanian (1990: 3) adalah rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang akan dilaksanakan di setiap wilayah kerja sebagai salah satu bagian program pembangunan pertanian, yang disusun secara tertulis dan sistematis. Sedangkan penyuluhan pertanian yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada individu atau kelompok untuk memberikan pengetahuan ataupun keterampilan dalam upaya meningkatkan taraf hidupnya melalui bidang pertanian.

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu usaha pemberian bantuan terhadap individu dan kelompok (warga masyarakat) baik berupa pengetahuan maupun keterampilan yang berguna untuk meningkatkan taraf hidup ataupun kesejahteraannya. Penyuluhan ini dilaksanakan di luar sistem persekolahan, dimana orang ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang itu tetap mengerjakan pekerjaannya sendiri (Kartasapoetra, 1991).

Arti penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) yang diberikan kepada petani dan keluarganya dengan maksud agar mereka mampu, sanggup dan berbudaya dalam memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraannya dan keluarganya sendiri atau bila dimungkinkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekelilingnya (Soekartawi, 1988). Ditegaskan pula oleh Salmon dalam Suhardiyo (1992), bahwa

“penyuluhan pertanian dapat diartikan sebagai sistem pendidikan di luar sekolah (non formal) untuk para petani dan keluarganya (ibu tani, pemuda tani) dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraannya sendiri serta masyarakatnya”.

Penyuluhan pertanian termasuk salah satu bentuk pendidikan di luar sekolah dengan sasarannya orang dewasa yang dimaksud untuk meningkatkan hasil usaha masyarakat dibidang pertanian.

Kelompok tani yang masih bertahan untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat ini adalah kelompok tani Makmur Sejati yang berlokasi di Jorong Pasar Nagari Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Kelompok tani ini berdiri pada tahun 1997, warga masyarakat yang mengikuti kegiatan ini berjumlah sekitar 15 orang, masyarakat yang mengikuti kegiatan ini adalah petani yang berada disekitar Jorong Pasar kegiatan kelompok tani ini dilaksanakan 1 kali seminggu dengan jadwal pada hari kamis jam 08.00 wib sampai jam 16.00 wib jadwal ini adalah untuk mengolah lahan atau tanaman yang ada dalam program. Dengan program budidaya ikan keramba, bertanam kentang dan cabe dalam jumlah besar, kegiatan utama kelompok tani Makmur Sejati ini adalah budidaya ikan keramba, kegiatan ini dilakukan di danau yang dikoordinir oleh ketua kelompok, selain itu juga ada kegiatan bertanam kentang dalam jumlah besar, untuk lebih jelasnya kegiatan tersebut antara lain:

1. Kegiatan bertanam kentang dan cabe dalam jumlah besar yang mereka lakukan pada lahan sendiri

2. Pertemuan anggota yang dilakukan sekali satu bulan, guna untuk membicarakan masalah-masalah yang mereka hadapi dan kelanjutan dari kelompok tani mereka tersebut
3. Mengikuti pelatihan yang dilakukan oleh dinas pertanian ataupun instansi pembina dan pelatihan lainnya
4. Melakukan kerjasama dengan pihak lain

Waktu diluar hari kamis mereka buat kesepakatan bersama, misalnya adanya kunjungan dari dinas pertanian atau penyuluhan yang akan diadakan oleh penyuluh pertanian lapangan (PPL).

Perkembangan teknologi dalam bidang pertanian, kelompok tani Makmur Sejati ini telah menerapkan teknologi dalam bertanam kentang dan cabe mereka tidak lagi melakukan secara manual akan tetapi syarat dengan perkembangan teknologi, penerapan teknologi ini berkembang pesat dikalangan masyarakat yang berusaha dalam bidang pertanian. Hal ini berkat adanya bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan oleh penyuluh pertanian dan lapangan (PPL) dan petugas teknis dari Dinas Pertanian Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok, berkat ketekunan dan keyakinan dari petani serta kegigihan dari pembina atau penyuluh lapangan, maka saat ini kelompok tani Makmur Sejati berkembang sangat pesat dan merupakan kelompok tani yang berorientasi pada masyarakat.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada kelompok tani Makmur Sejati ini ditemukan beberapa faktor yang mendukung berlangsungnya program ini dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kehadiran para anggotanya yang sangat antusias dalam mengikuti program ini, dan adanya waktu tambahan diluar kegiatan yang mereka buat untuk

mendiskusikan atau mencari jalan keluar masalah yang sedang mereka hadapi dan dari tahun ke tahun kelompok tani ini selalu mengalami peningkatan, selain itu anggota kelompok tani memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan petani biasa baik dalam segi pengetahuan maupun pendapatan, begitu juga dengan perhatian dari pemerintah sehingga kelompok tani ini setiap tahunnya selalu mendapat bantuan berupa dana untuk meningkatkan produktivitas kelompok tani ini (hasil observasi penulis tanggal 13 Oktober 2011).

Fenomena diatas dapat dikatakan bahwa kelompok tani Makmur Sejati ini berhasil melaksanakan pendidikan nonformal dan penulis ingin mengetahui “Apa saja pendidikan nonformal yang ada pada kegiatan kelompok tani Makmur Sejati di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok?”.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : bentuk-bentuk pendidikan nonformal pada kegiatan kelompok tani dilihat dari penyuluhan, bimbingan, pemberdayaan dan pembinaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk pendidikan nonformal yang ada dalam kelompok tani Makmur Sejati di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok yang meliputi:

1. Penyuluhan dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati
2. Bimbingan dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati
3. Pemberdayaan dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati
4. Pembinaan dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang akan diajukan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan yang terdapat dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan yang terdapat dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati?
3. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan yang terdapat dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati?
4. Bagaimana pelaksanaan pembinaan yang terdapat dalam kegiatan kelompok tani Makmur Sejati?

E. Asumsi

1. Pendidikan yang ada dalam kelompok tani sangat menentukan keberhasilan dari sebuah kelompok
2. Setiap kelompok tani mempunyai bentuk pendidikan yang berbeda-beda

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis

Bahan referensi bagi peneliti lain yang menelaah lebih lanjut mengenai suatu pengelolaan program dan masukan bagi pengelola dalam upaya peningkatan program.

2. Secara teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang menelaah lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk pendidikan nonformal dalam sebuah kelompok tani.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Konsep pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Hakikat proses pendidikan adalah terjadinya perubahan pada diri manusia dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan. Dalam UU Sisdiknas 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan menurut UU dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan tahun 2006, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian yang berkembang tentang pengertian pendidikan di atas, memberikan pemahaman bahwa Pendidikan merupakan sebuah usaha yang terencana dan sistematis dalam rangka berupaya untuk membentuk kedewasaan pribadi yang mandiri, tangguh dan siap untuk menghadapi segala bentuk tantangan di masa yang akan datang. Pendidikan pada hakikatnya merupakan kebutuhan setiap individu dalam mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya di masa yang akan datang. Perbedaan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan mengandung perbedaan yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut

mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya, pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, meso, mikro. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Pendidikan dimulai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan teknologi yang baru, karena pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan.

b. Bentuk-bentuk pendidikan

a) Penyuluhan

Penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian, agar mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial maupun politik, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai.

Setiana . L (2005) berpendapat tentang pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan. Penyuluhan dapat dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan untuk orang dewasa.

A.W. van den Ban dkk. (1999) menuliskan bahwa penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Mardikanto (2003), berpendapat pengertian lain penyuluhan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan semua “*stakeholders*” agribisnis melalui proses belajar bersama yang partisipasi, agar terjadi perubahan perilaku pada diri setiap individu dan masyarakatnya untuk mengelola kegiatan agribisnisnya yang semakin produktif dan efisien, demi terwujudnya kehidupan yang baik, dan semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Ban (1999) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik. Margono Slamet (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau

mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Margono Slamet (2000) menekankan esensi penyuluhan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak sejak Program Pengentasan Kemiskinan pada awal dasawarsa 1990-an. Penyuluhan pembangunan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, memiliki tujuan utama yang tidak terbatas pada terciptanya “*better-farming, better business, dan better living*”, tetapi untuk memfasilitasi masyarakat (sasaran) untuk mengadopsi strategi produksi dan pemasaran agar mempercepat terjadinya perubahan-perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi sehingga mereka dapat (dalam jangka panjang) meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakatnya (SDC, 1995 dalam Mardikanto 2003).

Mardikanto (1987) menyatakan penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekadar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuhkan kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Anwar (2000) menjelaskan fungsi-fungsi penyuluhan yang perlu diarahkan untuk:

- a. Pemberdayaan masyarakat, khususnya untuk peningkatan mutu sumberdaya manusia.
- b. Pengembangan partisipasi masyarakat dalam beragam aspek pembangunan
- c. Bersama-sama institusi dan pakar-pakar terkait mendukung perencanaan pembangunan daerah.

Lippit (1961) dalam tulisannya tentang perubahan yang terencana, merinci lingkup kegiatan penyuluh sebagai agen pembaruan dalam 7 (tujuh) kegiatan pokok, yaitu:

- a. Penyadaran, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat tentang “keberadaannya”, baik keberadaannya sebagai individu dan anggota masyarakat, maupun kondisi lingkungannya yang menyangkut lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Proses penyadaran seperti itulah yang dimaksudkan oleh Freire sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk di dalamnya penyuluhan.
- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu kondisi yang tidak diinginkan yang kaitannya dengan keadaan sumberdaya (alam, manusia, sarana-prasarana, kelembagaan, budaya, dan aksesibilitas), lingkungan fisik/teknis, sosial-budaya dan politis. Termasuk dalam upaya menunjukkan masalah tersebut, adalah faktor-faktor penyebab terjadinya masalah, terutama yang menyangkut kelemahan internal dan ancaman eksternalnya.
- c. Membantu pemecahan masalah, sejak analisis akar-masalah, analisis alternatif pemecahan masalah, serta pilihan alternatif pemecahan terbaik yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi internal (kekuatan, kelemahan) maupun kondisi eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
- d. Menunjukkan pentingnya perubahan, yang sedang dan akan terjadi di lingkungannya, baik lingkungan organisasi dan masyarakat (lokal, nasional, regional dan global). Karena kondisi lingkungan (internal dan eksternal) terus mengalami perubahan yang semakin cepat, maka masyarakat juga harus disiapkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan “perubahan yang terencana”
- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, sebagai bagian dan implementasi perubahan terencana yang berhasil dirumuskan. Kegiatan uji-coba dan demonstrasi ini sangat diperlukan, karena tidak semua inovasi selalu cocok (secara: teknis, ekonomis, sosial budaya, dan politik/kebijakan) dengan kondisi masyarakatnya. Di samping itu, uji-coba

juga diperlukan untuk memperoleh gambaran tentang beragam alternatif yang paling “bermanfaat” dengan resiko atau korbanan yang terkecil.

f. Memproduksi dan publikasi informasi, baik yang berasal dari “luar” (penelitian, kebijakan, produsen/pelaku bisnis, dll) maupun yang berasal dari dalam (pengalaman, *indigenous technology*, maupun kearifan tradisional dan nilai-nilai adat yang lain). Sesuai dengan perkembangan teknologi, produk dan media publikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik (calon) penerima manfaat penyuluhannya.

Draf Repitalisasi Penyuluhan menyebutkan bahwa penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi petani dan keluarganya sebagai wujud jaminan pemerintah atas hak petani untuk mendapatkan pendidikan. Lebih lengkap lagi dijelaskan dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K), bahwa pengertian penyuluhan adalah: proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dalam mengakses informasi-informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Wiratmadja (1978) mengemukakan Penyuluhan pertanian adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah untuk keluarga-keluarga tani di pedesaan, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk menjadi mau, tahu, dan bisa menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya yang dihadapinya secara baik, menguntungkan dan memuaskan. Jadi penyuluhan pertanian itu adalah bentuk pendidikan yang cara, bahan dan sarananya disesuaikan kepada keadaan, kebutuhan dan kepentingan, baik dari sasaran, waktu dan tempat. Karena sifatnya yang demikian maka penyuluhan bisa juga disebut pendidikan nonformal

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dalam sektor pertanian, wilayah kerja pertanian di Indonesia dibagi dalam wilayah kerja penyuluhan yang lebih kecil. Sebagai unit terkecil pembagian wilayah kerja penyuluhan adalah Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian yang disingkat dengan WKPP. Setiap WKPP mencakup 16 kelompok tani yang dapat meliputi satu desa atau lebih. Seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan bagi wilayah kelompok tani.

Adjid Dudung (1994) menyatakan dalam pengorganisasian kegiatan Penyuluhan Pertanian posisi yang paling bawah ditempati oleh kelompok tani. Organisasi kelompok tani dapat bervariasi tergantung dari besarnya kegiatan yang dilaksanakan. Di atas kelompok tani terdapat Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Namun PPL tidaklah dapat memerintah kelompok tani, melainkan mengajak kelompok tani untuk bersedia mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan.

Simpulkan penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan petani beserta keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluhan secara tidak langsung dapat mengubah cara pikir petani sehingga penyuluhan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan non formal yang ditujukan bagi para petani.

b) Bimbingan

Kegiatan dalam penyelenggaraan konseling pertanian adalah penyampaian informasi dan teknologi pertanian kepada penggunanya. Informasi dan teknologi pertanian tersebut

sering kita sebut sebagai pesan konseling atau materi konseling pertanian. Materi konseling pertanian yang akan disampaikan penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian diharapkan dapat memberikan dampak yang positif kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. (Umar, dkk: 2001 dalam www.google.com)

Memilih materi konseling haruslah benar-benar sesuai dengan kebutuhan sasaran dalam hal ini pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Oleh karena itu maka materi konseling pertanian yang akan disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian tersebut harus diverifikasi terlebih dahulu oleh instansi yang berwenang di bidang konseling pertanian. (Umar, dkk: 2001 dalam www.google.com)

Materi konseling pertanian tersebut dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kerugian sosial ekonomi, lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat. Dengan demikian materi konseling pertanian yang belum diverifikasi dilarang untuk disampaikan kepada pelaku utama dan pelaku usaha pertanian.

Bimbingan dan konseling pertanian merupakan salah satu komponen dalam keseluruhan sistem khususnya di bidang pertanian konselor sebagai salah satu pendukung unsur pelaksana konseling yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksana layanan bimbingan, dituntut untuk memiliki wawasan yang memadai terhadap konsep-konsep dasar bimbingan dan konseling. Wawasan konselor dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk menopang keberhasilan bimbingan dan konseling. Selain itu bimbingan juga berperan sebagai penambah ilmu pengetahuan dan pendapatan.

c) Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat tani adalah proses perubahan pola pikir dan perilaku petani dari subsistem tradisional menjadi petani modern berwawasan agribisnis melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pemberdayaan ini meliputi tiga aspek, yaitu: 1) pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) petani; 2) pemberdayaan kelembagaan petani; dan 3) pemberdayaan usahatani. Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) sebagai lembaga pelatihan yang didirikan, dimiliki dan dikelola oleh petani secara swadaya, baik perorangan maupun kelompok, secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan SDM pertanian dalam bentuk pelatihan/permagangan dari, oleh dan untuk petani serta masyarakat perdesaan. Sumber <http://jakarta.litbang.deptan.go.id> di akses pada tanggal 16 Februari 2012

Wujud nyata partisipasi aktif petani, khususnya petani maju yang usahanya layak dicontoh dan ditiru oleh petani lainnya dalam mempercepat penerapan teknologi baru di bidang pertanian/agribisnis di tingkat petani dan masyarakat perdesaan. Mengingat peran kelembagaan P4S yang sangat strategis tersebut, maka pemerintah bertekad untuk mendorong penumbuh kembangan P4S dalam rangka mempercepat proses pembangunan pertanian dan perdesaan. Sumber: <http://azisturindra.wordpress.com> di akses pada tanggal 16 Februari 2012

Pemerintah juga terus berupaya untuk memberdayakan P4S melalui pembinaan secara berkesinambungan, baik dari aspek manajemen pelatihan/permagangan, maupun pengembangan usaha, mengingat kapasitas pengelola P4S pada umumnya masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan P4S dapat menjadi mitra kerja pemerintah dalam mengembangkan SDM pertanian.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan yang antara lain melaksanakan fungsi pengembangan pelatihan pertanian, secara langsung bertanggung jawab terhadap pembinaan P4S. Melalui pembinaan P4S diharapkan kapasitas pengelola P4S dalam menyelenggarakan dan melaksanakan pelatihan/permagangan bagi petani dan masyarakat perdesaan dapat meningkat. (warta penelitian dan pengembangan pertanian vol.29, no.6, 2007)

Mengimplementasikan programnya di lapangan, Departemen Pertanian kini menerapkan pendekatan “pemberdayaan”, yang mendorong masyarakat pertanian untuk memperoleh keterampilan, kemampuan, dan kreativitas. Berbeda dengan pendekatan “pembangunan” yang banyak menuai kritik, pendekatan pemberdayaan lebih berorientasi kepada proses, bukan hasil. Pemberdayaan lebih bertujuan kepada pemanfaatan sumber daya alam secara maksimal melalui sumber daya manusia yang berkualitas.

d) Pembinaan

Pembinaan kelompok tani bermaksud untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, permodalan, pasar dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kelembagaan P4S ini merupakan penjabaran dari PERMENTAN Nomor: 03/Permentan/PP.410/1/2010 tanggal 20 Januari 2010 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Pelatihan Swadaya dan disusun dengan merujuk pada Keputusan Kepala Badan Pengembangan SDM Pertanian Nomor: 24/ Kpts/ OT.160/J/3/10

tanggal 26 Maret 2010 tentang Pembentukan Tim dan Pelaksanaan Klasifikasi P4S. Petunjuk pelaksanaan ini diharapkan menjadi acuan untuk menyamakan persepsi diantara pengelola, pembina dan pemangku kepentingan P4S lainnya, dalam melaksanakan pembinaan P4S yang operasional di lapangan. Pada dasarnya pembinaan ini lebih terfokus kepada pengorganisasian diri petani dalam mengakses teknologi yang berkaitan dengan pertanian. (Agusta, 2007)

c. Unsur-Unsur Pendidikan

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu:

1. Subjek yang dibimbing (peserta didik).

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya.

Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

2. Orang yang membimbing (pendidik)

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.

3. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

4. Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

5. Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

6. Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif.

7. Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Kelompok Tani

Kelompok tani tidak bisa dilepaskan dari pengertian kelompok itu sendiri. Menurut Mulyana (2005) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Kelompok pada dasarnya adalah gabungan dua orang atau lebih yang berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama, dimana interaksi yang terjadi bersifat relatif tetap dan mempunyai struktur tertentu. Menurut Polak (1976) maksud struktur sebuah kelompok adalah susunan dari pola antar hubungan intern yang agak stabil, yang terdiri atas: (1) suatu rangkaian status-status atau kedudukan-kedudukan para anggotanya yang hirarkis; (2) peranan-peranan sosial yang berkaitan dengan status-status itu; (3) unsur-unsur kebudayaan (nilai-nilai), norma-norma, model yang mempertahankan, membenarkan dan mengagungkan struktur.

Sukanto (1986) berpendapat ada beberapa hal yang harus menjadi ciri kelompok yaitu; setiap anggota kelompok harus sadar sebagai bagian dari kelompok ada hubungan timbal balik antara sesama anggota, dan terdapat suatu faktor yang dimiliki bersama oleh para anggota sehingga hubungan diantara mereka semakin kuat. Perry dan Perry (dalam Winardi, 2004) mengemukakan bahwa yang menjadi ciri-ciri suatu kelompok adalah: (1) ada interaksi antar anggota yang berlangsung secara kontiniu untuk waktu yang relatif lama; (2) setiap anggota menyadari bahwa ia merupakan bagian dari kelompok, dan sebaliknya kelompoknya pun mengakuinya sebagai anggota; (3) adanya kesepakatan bersama antar anggota mengenai norma-norma yang berlaku, nilai-nilai yang dianut dan tujuan atau kepentingan yang akan dicapai; (4) adanya struktur dalam kelompok, dalam arti para anggota mengetahui adanya hubungan-hubungan antar peranan, norma tugas, hak dan kewajiban yang semuanya tumbuh di dalam kelompok itu.

Departemen Pertanian RI (1980) memberi batasan bahwa kelompok tani adalah sekumpulan orang-orang tani atau petani, yang terdiri atas petani dewasa pria dan wanita maupun petani taruna atau pemuda tani yang terikat secara informal dalam suatu wilayah

kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan kontak tani.

Pemilihan pengurus tiap kelompok tani dan anggotanya dilakukan secara musyawarah sehingga diperoleh kesepakatan kelompok dan dukungan masyarakat dan instansi terkait. Susunan kepengurusan kelompok tani minimal terdiri dari Ketua, Sekretaris dan Bendahara serta dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kelompok.

Masalah yang sering muncul juga terlihat dalam pertemuan kelompok yang banyak tidak dihadiri oleh anggota kelompok dalam jumlah yang memadai, karena mungkin anggota kelompok merasa mendapat sedikit manfaat dari pertemuan kelompok tersebut. Pada akhirnya hanya ketua kelompok beserta pengurusnya yang mengetahui adanya kebijakan baik dari pemerintah ataupun yang merupakan kesepakatan kelompok tersebut. Proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan kelompok sangat terkait pada persepsi seseorang terhadap kelompoknya.

Mulyana (2001), mengatakan bahwa persepsi merupakan inti dari komunikasi. Persepsi merupakan hal yang sangat menarik, karena setiap orang memiliki persepsi yang berlainan tentang sesuatu hal termasuk persepsi anggota terhadap peran suatu kelompok, sehingga perlu digali informasi tentang bagaimana pandangan anggota kelompok terhadap peran kelompoknya. Di samping kelompok tani yang merupakan komponen utama dalam penyuluhan pertanian, terdapat komponen lain yang peranannya tak kalah penting dalam pemberdayaan petani yaitu penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian berupaya untuk mengubah perilaku petani yang tergabung dalam kelompok agar menjadi tahu, mau, dan mampu menyerap serta menerapkan inovasi yang akan meningkatkan kesejahteraannya.

Penyuluh sebagai fasilitator, motivator dan sebagai pendukung gerak usaha tani merupakan titik sentral dalam memberikan penyuluhan kepada petani. PPL menyediakan informasi bagi petani dan menyampaikannya melalui pendekatan metode kelompok, namun pada teorinya PPL senantiasa memberi petunjuk dan bimbingan kepada pengurus kelompok tani untuk selanjutnya diteruskan pada anggota kelompok.

Pengurus kelompok wajib menyampaikan informasi tersebut kepada petani anggota kelompok secara berkala dengan mengadakan pertemuan atau musyawarah dengan para anggota kelompok untuk membicarakan berbagai kegiatan kelompok tani maupun untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan pengurus kepada anggota demi membuat rencana perbaikan.

Kelompok tani yang terdiri dari anggota dan pengurus merupakan dua pilar yang saling mendukung, dimana keduanya memiliki hubungan timbal balik. Anggota kelompok tani melakukan evaluasi terhadap kewajiban dan tugas pengurus kelompok dalam hal pelaksanaan pertemuan anggota atau musyawarah kelompok menjadi suatu perhatian dalam penelitian ini. Anggota melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peran pengurus dalam musyawarah kelompok tani dimana penilaiannya dikaitkan dengan tolak ukur penilaian yang dirumuskan berdasarkan kondisi teori komunikasi dalam kelompok dan relevansi keadaan di lapangan dimana indikator peran pengurus dalam pelaksanaan musyawarah tersebut adalah sebagai berikut: (1) Intensitas pertemuan; (2) Waktu pertemuan; (3) Kemampuan meningkatkan partisipatif anggota; dan (4) Komitmen dalam pelaksanaan hasil musyawarah.

a. Peran Pengurus

Soekanto (1984), menyatakan peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan : (1) ketentuan peranan, (2) gambaran peranan, dan (3) harapan peranan. Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya, sedangkan harapan peranan adalah harapan orang-orang terhadap perilaku yang ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya (Berlo 1961).

Penelitian ini yang dimaksud dengan peranan adalah perilaku pengurus kelompok tani membawa perannya dalam pelaksanaan musyawarah kelompok tani. Menurut Golberg dan Larson (1985) tiap anggota dalam kelompok tentu boleh memainkan lebih dari satu peranan dalam unit partisipasi maupun serta sejumlah peranan dalam partisipasi kelompok. Salah satu atau semua peranan dapat dimainkan setiap waktu oleh pemimpin kelompok maupun oleh anggota lainnya.

Pemimpin kelompok tani dengan kata lain pengurus dalam kelompok memiliki peran sebagai *coordinator*, dimana mereka yang menjelaskan atau menunjukkan hubungan antara berbagai pendapat dan saran, yang mencoba mempersatukan pendapat dan saran-saran atau mencoba mengkoordinir kegiatan anggota atau sub kelompok. Mereka yang mencoba menjaga agar saluran komunikasi tetap terbuka dengan cara mengajak atau mendukung partisipasi orang lain atau dengan mengusulkan peraturan bagi terjalannya saluran komunikasi.

Golberg dan Larson (1985) juga menjelaskan bahwa pemimpin sebagai penggerak (*energizer*) mereka yang menggerakkan kelompok untuk bertindak atau mengambil keputusan, dan berusaha merangsang atau memberi semangat pada kelompok agar melakukan kegiatan yang telah ditetapkan. Teori ini mendukung indikator pelaksanaan musyawarah kelompok yaitu komitmen pengurus dalam melaksanakan hasil musyawarah.

b. Tugas dan tanggung jawab anggota kelompok tani

- 1) Bertanggungjawab atas pelaksanaan kegiatan usaha tani.
- 2) Wajib mengikuti dan melaksanakan petunjuk pengurus kelompok tani dan petugas atau penyuluh serta kesepakatan yang berlaku.
- 3) Wajib bekerja sama dan akrab antar sesama anggota, pengurus maupun dengan petugas atau penyuluh.
- 4) Hadir pada pertemuan berkala dan aktif memberikan masukan, saran dan pendapat demi berhasilnya kegiatan kelompok tani.

c. Tugas dan tanggung jawab pengurus kelompok tani.

- 1) Membina kerjasama dalam melaksanakan usahatani dan kesepakatan yang berlaku dalam kelompok tani. Dalam hal ini pengurus melakukan koordinasi terhadap anggota dengan mengidentifikasi jumlah anggota kelompok tani yang bertambah atau berkurang.
- 2) Wajib mengikuti petunjuk dan bimbingan dari petugas atau penyuluh untuk selanjutnya diteruskan pada anggota kelompok. Pengurus wajib menyampaikan informasi yang disampaikan oleh penyuluh kepada kelompok taninya.
- 3) Bersama petugas atau penyuluh membuat rencana kegiatan kelompok dalam bidang produksi, pengolahan, pemasaran dan lain-lain.
- 4) Mendorong dan menggerakkan aktivitas, kreativitas dan inisiatif anggota. Yakni dengan menumbuhkan swadaya dan swakarsa anggota.
- 5) Secara berkala, minimal satu bulan sekali mengadakan pertemuan atau musyawarah dengan para anggota kelompok yang dihadiri oleh petugas atau penyuluh.

6) Mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang telah dilaksanakan kepada anggota, selanjutnya membuat rencana dan langkah perbaikan. (Anonymous, 2007)

Penilaian mencakup suatu standar yang diinginkan, yang dipakai untuk mengevaluasi akibat aktual atau yang mungkin terjadi tindakan kausal. Penilaian juga memerlukan determinasi tentang apakah akibat-akibat itu benar ada atau akan terjadi. Kemampuan organisasi juga penting bagi unsur lingkungan tugas atau bagian dari unsur lingkungan lainnya yang berhubungan dengan organisasi. Meskipun organisasi sendiri yakin akan kesiapan siagaannya di masa depannya agar tiba pada kesimpulan yang sama. Thompson (1990 : 80) menyatakan hasil penilaian benar atau tidak adalah bagian dari kenyataan yang harus dihadapi organisasi. Dalam hal ini kelompok acuan sosial akan sangat menentukan.

Wahyuni dan Hendayana (2001), berpendapat jumlah anggota kelompok tani sangat bervariasi dan ada kecenderungan bahwa makin banyak anggota kelompok makin rendah persentase keaktifannya dalam pertemuan kelompok. Disimpulkan bahwa jumlah anggota kelompok yang ideal adalah 30-40 orang.

d. Karakteristik petani

Kartasapoetra (1987) menyatakan bahwa para petani yang berusia lanjut, berumur 50 tahun ke atas biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan hidupnya Begitu juga dijelaskan oleh Sunarto (2004) bahwa persepsi seseorang yang berusia lanjut mempunyai perasaan yang campur aduk. Mereka mampu melihat sejumlah kualitas positif yang dibawa khususnya pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu, namun para petani tua ini juga dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru.

Kartasapoetra (1987), mengatakan pendidikan dimulai sebagai sarana meningkatkan pengetahuan teknologi yang baru, karena pendidikan merupakan sarana belajar dimana

selanjutnya diperkirakan akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang modern. Sunarto (2004) juga menyimpulkan bahwa proses belajar telah berlangsung jika seorang individu berperilaku, bereaksi, menanggapi sebagai hasil pengalaman dalam suatu yang berbeda dari cara perilakunya sebelumnya.

Sunarto (2004) mengatakan jika masa keanggotaan dalam organisasi didefinisikan sebagai masa seseorang menjalankan keterlibatan tertentu dalam organisasi, maka dapat dikatakan bahwa bukti paling baru menunjukkan suatu hubungan positif antara masa keanggotaannya dengan produktivitas dan kemangkirannya dalam organisasi.

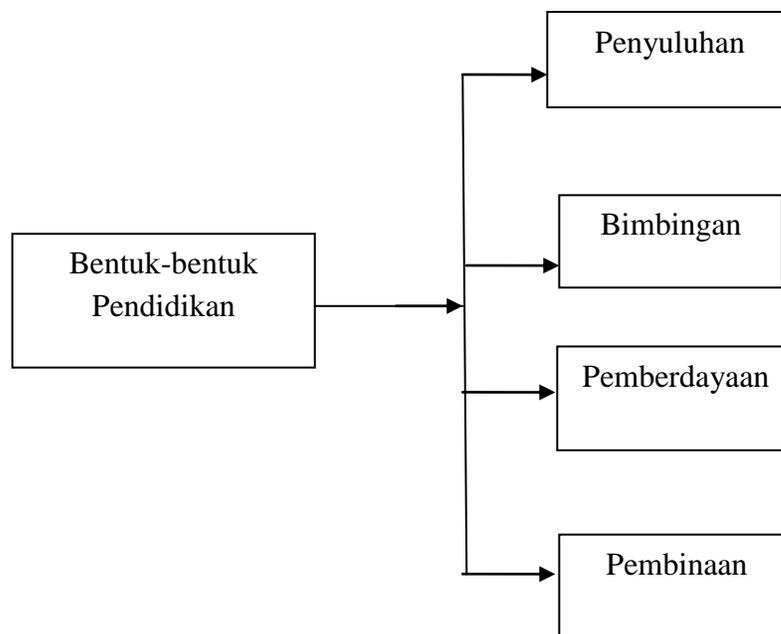
e. Musyawarah Kelompok Tani

Musyawarah kelompok tani adalah suatu kesepakatan bersama antara anggota kelompok tani, untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan usaha taninya atau mengatasi hal-hal yang dianggap perlu (Harahap, 1982). Berdasarkan hasil penelitian Sugito (2005) menyimpulkan bahwa sikap petani terhadap musyawarah kelompok tani adalah positif. Keterlibatan anggota dalam kelompok dinilai dari seberapa besar partisipasinya dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan anggota dalam kelompok tergolong tinggi, keterlibatan anggota kelompok dapat dirasakan oleh anggota kelompok pada saat seluruh anggota berperan aktif dalam pengambilan keputusan kelompok.

Danim (2004), upaya merangsang efektivitas kelompok dapat dicapai bila setiap anggota mampu mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Salah satu cara yang dilakukan yaitu penerapan metode pembuatan keputusan kelompok. Cara ini sangat efektif, karena setiap anggota merasa bahwa keputusan kelompok merupakan keputusannya sendiri, sehingga anggota menjadi lebih serius menghadapi keinginan yang dirasakan sebagai milik sendiri.

Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai upaya untuk menggambarkan tentang “Pelaksanaan bentuk-bentuk pendidikan yang berlangsung dalam kegiatan kelompok tani makmur sejati di Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka penelitian dibawah ini :



Keterangan :

Penelitian ini akan menggambarkan pelaksanaan bentuk-bentuk pendidikan yang berlangsung dalam kegiatan kelompok tani makmur sejati yang melibatkan ketua kelompok, dan pengurus anggota kelompok tani sehingga program yang ada dalam kelompok tani tersebut bisa berjalan dengan baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan:

1. Penyuluhan pertanian adalah kegiatan pendidikan non formal bagi pelaku utama dan pelaku usaha sebagai jaminan atas hak mendapatkan pendidikan, yang diharapkan mampu memanfaatkan sumber daya yang ada guna memperbaiki dan meningkatkan pendapatan petani beserta keluarganya dan lebih luas lagi dapat meningkatkan kesejahteraannya serta dapat mengubah cara berpikir masyarakat khususnya para petani.
2. Bimbingan dan konseling pertanian lebih diarahkan kepada peningkatan ilmu pengetahuan untuk bimbingan lebih ditekankan kepada bimbingan langsung dan bimbingan lanjutan agar para petani mendapatkan ilmu secara berkelanjutan.
3. Pemberdayaan yang berguna untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang baik melalui pengolahan oleh sumberdaya manusia yang berkualitas pemberdayaan dilakukan langsung di lahan pertanian para anggota sehingga antara teori dan praktek berjalan secara dapat langsung dikontrol oleh PPL.
4. Pembinaan yang dimaksudkan untuk membantu petani agar mau dan menolong serta menggorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi sehingga petani lebih tanggap terhadap perubahan serta dapat meningkatkan kesejahteraan hidup, pembinaan ditekankan kepada pengenalan teknologi terbaru bagi para petani sehingga dapat mengubah cara bertani dari tradisional menjadi petani modern.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang terangkum dalam simpulan tersebut, diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Para petani khususnya anggota kelompok tani Makmur Sejati dapat memanfaatkan pendidikan non formal yang diberikan pada kegiatan kelompok sehingga dapat mengubah cara berpikirnya dari petani tradisional menjadi petani modern dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, dengan demikian dapat mengolah sumberdaya alam melalui sumberdaya manusia yang berkualitas agar dapat menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi serta peningkatan kesejahteraan hidup dapat dicapai.
2. Pengurus kelompok tani dapat memberikan dorongan kepada anggota kelompok untuk terus belajar serta memanfaatkan pendidikan non formal yang ada pada kegiatan kelompok tani sehinggacara berpikirnya dapat berubah dan berani menggunakan teknologi terbaru di bidang pertanian guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat tidak semua petani mampu menggunakan teknologi dengan baik dan enggan untuk meninggalkan cara-cara tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. 2007. *Aneka Metode Partisipasi Untuk Pembangunan Desa*. Blogspot
http://iagusta.blogspot.com/sosiolog_pedesaan Institut Pertanian Bogor diakses 2
November 2011.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Bahan dikompilasikan dari berbagai sumber disajikan oleh Suharyanto, S.Pt. , M.Si
- Ban, Van den, A W dan Hawkins, A. S. _____. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2003*.
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Non Formal*.
- Faisal, Sanafiah. 1981. *Pendidikan Non Formal*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Fitri. 2006. *Pelaksanaan Pembinaan Oleh Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Lima
Puluh Kota Terhadap Kelompok Usaha Petani Ikan Gurami*. Skripsi UNP Padang.
Padang.
- Hallen. 2002. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. Cetakan pertama
http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=dasar_pendidikan. Di akses pada tanggal 16
Februari 2012
- http://yudhaart.wordpress.com/2209/11/03/pola_pemberdayaan_pemuda_dengan_pelatihan_budidaya_ayam_arab_di_bpplsp_regional_iii_jawa_tengah/ Di akses pada tanggal 16
Februari 2012
- http://dhimaskasep.file.wordpress.com/2008/03/09b_teor_i_kepemimpinan_pdf Di akses pada
tanggal 16 Februari 2012
- <http://jakarta.litbang.deptan.go.id> Di akses pada tanggal 16 Februari 2012

<http://azistundra.wordpress.com/> Di akses pada tanggal 16 Februari 2012

Idris, Zahara. 2000. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.

Joesoef, Soelaeman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara

Jurnal Penyuluhan. Maret 2008, Vol.4 No.. Dwi Sadono Judul *Pemberdayaan Petani: Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Indonesia*

Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Mardikanto, T. 1999. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Moleong, Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya

Profil Nagari (Buku I). Daftar Isian Data Dasar Profil Nagari Simpang Tanjung Nan IV Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeto.

Triana, Regina. 2007. *Gambaran Pengelolaan Keterampilan Menjahit Bordiran Mukena Pada Yayasan Aisyiyah Padang Pariaman*. Skripsi UNP Padang. Padang

Warta Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Vol.29, No.6, 2007